

HUBUNGAN TINGKAT DEMENSIA DENGAN TINGKAT KEMAMPUAN AKTIFITAS DASAR SEHARI-HARI (ADS) PADA LANJUT USIA DI DESA SUANAE DAN DESA FATUNISUAN KECAMATAN MIOMAFFO BARAT TAHUN 2020

Kristina Aquilina Nahak¹, Romida Simbolon²

^{1,2} Staf pengajar Akademi Kebidanan Santa Elisabeth Kefamenanu

ABSTRAK

Menurut World Health Organisation (WHO), lansia adalah seseorang yang telah memasuki usia 60 tahun keatas. Lansia merupakan kelompok umur pada manusia yang telah memasuki tahapan akhir dari fase kehidupannya. Laju pertumbuhan penduduk NTT per tahun (2010-2020) sebesar 1,25%. Data ini menurun dibandingkan periode 2000-2010 yang sebesar 2,07% , Persentase penduduk NTT, usia produktif (15-64 tahun) Jumlah ini naik jika dibandingkan tahun 2010 yang sebesar 7,5%. ersentase penduduk lansia di Provinsi NTT sebanyak 9,4%. Ini meningkat, naik jika dibandingkan tahun 2010 yang sebesar 7,5% . (BPS, 2019). Berdasarkan survei yang telah dilakukan tersebut, peneliti akan meneliti tentang hubungan tingkat demensia dengan tingkat kemampuan aktivitas dasar sehari-hari pada lanjut usia di Desa Suanae dan Desa Fatunisuan Kecamatan Miomaffo Barat. Berdasarkan survei yang telah dilakukan tersebut, peneliti akan meneliti tentang hubungan tingkat demensia dengan tingkat kemampuan aktivitas dasar sehari-hari pada lanjut usia di Desa Suanae dan Desa Fatunisuan Kecamatan Miomaffo Barat.

Penelitian ini merupakan penelitian *non-eksperimen* dengan menggunakan rancangan penelitian korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini bertempat di Desa Suanae dan Desa fatunisuan. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan mei-juni Tahun 2020. Populasi dalam penelitian ini adalah semua lanjut usia yang tinggal di Desa Sauane dan desa fatunisuan Tahun 2020. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah purposive sampling atau sering juga disebut judgement sampling dengan sampel 95 lansia. Hasil penelitian Nilai P valuenya yaitu sebesar $p \text{ value} \leq \alpha 0,05$ artinya ada hubungan yang signifikan antara tingkat demensia dengan aktifitas dasar sehari-hari.sedangkan nilai ORnya yaitu 2,687 artinya lansia dengan demensia berat akan berpeluang besar 2,6 kali lebih besar untuk beraktifitas dasar sehari-harinya ketergantungan berat. Perlu ditingkatkan lagi program senam lanjut usia yang sudah ada sebelumnya, baik dalam pelaksanaannya maupun dalam memotivasi lanjut usia.

Kata Kunci : Dimensia, Aktifitas Dasar Sehari-Hari, Lanjut Usia

ABSTRACT

According to the World Health Organization (WHO), the elderly is someone who has entered the age of 60 years and over. Elderly is an age group in humans who have entered the final stages of the phase of life. NTT's population growth rate per year (2010-2020) is 1.25%. This data decreased compared to the period 2000-2010 which amounted to 2.07%, the percentage of the population of NTT, productive age (15-64 years) This number increased when compared to 2010 which was 7.5%. The percentage of the elderly population in NTT

Province is 9.4%. This is an increase, up compared to the year 2010 which was 7.5%. (BPS, 2019). Based on the survey that has been conducted, researchers will examine the relationship between the level of dementia and the level of ability of basic daily activities in the elderly in Suanae Village and Fatunisuan Village, West Miomaffo District. Based on the survey that has been conducted, researchers will examine the relationship between the level of dementia and the level of ability of basic daily activities in the elderly in Suanae Village and Fatunisuan Village, West Miomaffo District.

This research is a non-experimental research using a correlational research design with a cross sectional approach. This research took place in Suanae Village and Fatunisuan Village. The time of the research was carried out in May-June 2020. The population in this study were all elderly people living in Sauane Village and Fatunisuan Village in 2020. The sampling technique in this study was purposive sampling or often also called judgment sampling with a sample of 95 elderly. The result of the study is that the P value is equal to p value ≤ 0.05 , meaning that there is a significant relationship between the level of dementia and basic daily activities. While the OR value is 2.687, meaning that the elderly with severe dementia will be 2.6 times greater for activities. daily basis depends on weight. It is necessary to improve the existing elderly gymnastics program, both in its implementation and in motivating the elderly.

Keywords: Dementia, Basic daily activities, Elderly

PENDAHULUAN

Menurut World Health Organisation (WHO), lansia adalah seseorang yang telah memasuki usia 60 tahun keatas. Lansia merupakan kelompok umur pada manusia yang telah memasuki tahapan akhir dari fase kehidupannya. Kelompok yang dikategorikan lansia ini akan terjadi suatu proses yang disebut Aging Process atau proses penuaan. Setiap orang menua dengan cara yang berbeda-beda, berdasarkan waktu dan riwayat hidupnya. Masalah kesehatan yang meliputi kemunduran dan kelemahan pada lanjut usia salah satunya adalah *in tellectual impairment* (gangguan intelektual/demensia). Berdasarkan definisi secara umum, seseorang dikatakan lanjut usia (lansia) apabila usianya 65 tahun ke atas. Lansia bukan suatu penyakit, namun merupakan tahap lanjut dari suatu proses kehidupan yang ditandai dengan penurunan kemampuan tubuh untuk beradaptasi dengan stres lingkungan. Lansia adalah keadaan yang ditandai oleh kegagalan seseorang untuk mempertahankan keseimbangan terhadap kondisi stres fisiologis. Kegagalan ini berkaitan dengan penurunan daya kemampuan untuk hidup serta peningkatan kepekaan secara individual (Efendi, 2009).

Menua merupakan proses sepanjang hidup, tidak hanya mulai dari sejak permulaan kehidupan. Menjadi tua proses alamiah, yang berarti seseorang mulai dari tiga tahap kehidupannya, yaitu anak, dewasa dan tua.. Sedangkan Azizah (2010) menjelaskan bahwa demensia dapat mempengaruhi kemampuan aktivitas sehari-hari karena dipengaruhi kumpulan gejala yang ada seperti penurunan fungsi kognitif, perubahan mood, dan tingkah laku. Berdasarkan data Susenas 2016, jumlah lansia di Indonesia mencapai 22,4 juta jiwa atau 8,69 persen dari jumlah penduduk. Sementara menurut proyeksi BPS pada 2015, pada tahun ini diperkirakan jumlah lansia mencapai 24,7 juta jiwa atau 9,3 persen dari jumlah penduduk. Jumlah penduduk lanjut usia (Lansia) di Provinsi NTT Tahun 2013 sebanyak 7,47 %.

Angka tersebut menunjukkan bahwa Provinsi NTT termasuk salah satu daerah yang telah memasuki era penduduk berstruktur tua, karena jumlah penduduk yang berusia melebihi 60 tahun telah melewati angka 7%. NTT juga menempati urutan ke delapan dari 11 provinsi

di Indonesia dengan jumlah penduduk lansia di atas angka 7%. Laju pertumbuhan penduduk NTT per tahun (2010-2020) sebesar 1,25%. Data ini menurun dibandingkan periode 2000-2010 yang sebesar 2,07% , Persentase penduduk NTT, usia produktif (15-64 tahun) Jumlah ini naik jika dibandingkan tahun 2010 yang sebesar 7,5%. Persentase penduduk lansia di Provinsi NTT sebanyak 9,4%. Ini meningkat, naik jika dibandingkan tahun 2010 yang sebesar 7,5% . (BPS, 2019). Berdasarkan survei yang telah dilakukan tersebut, peneliti akan meneliti tentang hubungan tingkat demensia dengan tingkat kemampuan aktivitas dasar sehari-hari pada lanjut usia di Desa Suanae dan Desa Fatunisuan Kecamatan Miomaffo Barat.

METODE

Jenis Penelitian ini merupakan penelitian *non-eksperimen* dengan menggunakan rancangan penelitian korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini bertempat di Desa Suanae dan Desa fatunisuan. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan mei-juni Tahun 2020. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Mei-Juni Tahun 2020. Populasi dalam penelitian ini adalah semua lanjut usia yang tinggal di Desa Sauane dan desa fatunisuan Tahun 2020. Sampel keseluruhan yaitu 95 lansia.

DISKUSI

Tabel 1 Gambaran tingkat demensia

Tingkat demensia	Frekuensi	Persentase
Demensia ringan	45	47,4
Demensia berat	50	52,6
Jumlah	95	100.0

Dari tabel diatas lansia yang mengalami demensia ringan yaitu sebesar 47,4 % sedangkan yang mengalami demensia berat yaitu sebesar 52,6 %. Jadi rata-rata lansia yang mengalami demensia berat.

Tabel 2 gambaran aktifitas dasar sehari-hari

Aktifitas dasar sehari-hari	Frekuensi	Persentase
Ketergantungan sedang	47	49,5
Ketergantungan berat	48	50,5
Jumlah	95	100.0

Dari data diatas lansia dengan aktifitas dasar sehari-hari lansia dengan ketergantungan sedang 49,5 % sedangkan dengan ketergantungan berat yaitu sebesar 50,5 %

Tabel 3 Hubungan tingkat demensia dengan aktivitas sehari-hari pada lansia

Tingkat Dementia	Aktifitas Dasar Sehari-hari				Total		P value	OR
	sedang		berat		Jml	(%)		
Dementia ringan	28	62,2	17	37,8	45	100	0,031	2,687

Dementia berat	19	38,0	31	62,0	50	100		
Jumlah	47	40,0	48	60,0	95	100		

Menunjukkan bahwa lansia yang demensia ringan sedangkan aktifitas dasar sehari-harinya dengan ketergantungan sedang yaitu sebesar 28 (62,2%) dan yang ketergantungan ringan tetapi aktifitas dasar sehari-harinya dengan ketergantungan berat yaitu sebesar 17 (37,8%) sedangkan demensia berat tetapi aktifitas dasar sehari-hari dengan ketergantungan sedang yaitu sebesar 19 (38,0 %) sedangkan demensia berat tetapi aktifitas dasar sehari-harinya dengan ketergantungan berat yaitu sebesar 31 (62,0 %). Nilai P valuenya yaitu sebesar $p \text{ value} < \alpha 0,05$ artinya ada hubungan yang signifikan antara tingkat demensia dengan aktifitas dasar sehari-hari. Sedangkan nilai ORnya yaitu 2,687 artinya lansia dengan demensia berat akan berpeluang besar 2,6 kali lebih besar untuk beraktifitas dasar sehari-harinya ketergantungan berat.

Gambaran Aktivitas Fisik

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata - rata lanjut usia memiliki tingkat demensia berat yaitu sebanyak 52,6 %) dari 95 responden. Dari hasil pengamatan peneliti saat wawancara didapatkan bahwa beberapa lanjut usia sudah sangat ketergantungan dengan keluarganya dalam melakukan aktifitas sehari-hari disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan hubungan Tingkat Demensia dengan tingkat kemampuan aktivitas dasar sehari-hari ADS di desa suanae dan desa Fatunisuan tahun 2020. Lanjut usia yang memiliki aktivitas kurang kemungkinan disebabkan karena ada keterbatasan lanjut usia dalam melakukan aktivitas sehari - hari serta ketidaktertarikan lanjut usia dalam kegiatan yang sudah dijadwalkan di panti (seperti: senam, membuat kerajinan tangan dan lain sebagainya).

Gambaran Aktivitas Dasar Sehari-Hari

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata - rata lanjut usia aktifitas dasar sehari-harinya dengan ketergantungan berat yaitu sebanyak 48 lansia (50,5 %) dari 95 responden. Sedangkan yang mengalami tingkat demensia ringan tetapi aktifitas dasar sehari-harinya sedang yaitu sebesar 62,2 % dan yang mengalami demensia berat tetapi tingkat aktifitas dasar sehari-harinya berat yaitu sebesar 62,0%. Hal ini tidak sesuai dengan hasil penelitian di luar negeri menunjukkan bahwa lanjut usia yang tinggal di panti cenderung lebih berisiko mengalami gangguan aktifitas dibandingkan lanjut usia yang tinggal di keluarga masing - masing (Wilson, 2002). Karena yang tinggal di pedesaan pun banyak yang mengalami demensia berat dan banyak lansia yang ketergantungan berat dalam melakukan aktifitas sehari-hari. Penelitian Alvarado dkk. (2004) di Mexico City mendapatkan dari 155 lanjut usia yang tinggal di panti, 102 orang (65,8%) nilai MMSEnya rendah dibanding dengan 30 orang (24,0%) di antara 125 lanjut usia yang tinggal di keluarga. Alvarado dkk. (2004) menyebutkan bahwa setelah 6 bulan, kondisi para lanjut usia yang tinggal di panti memburuk, terutama di kalangan perempuan dengan angka mortalitas mencapai 33%. Penelitian Guerrerro dkk. (2007) di Filipina juga menunjukkan bahwa lanjut usia di masyarakat rata - rata nilai MMSEnya lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tinggal di panti. Dapat disimpulkan bahwa terjadi perbedaan yang signifikan antara hubungan Tingkat Demensia dengan tingkat kemampuan aktivitas dasar sehari-hari ADS.

Gambaran jenis kelamin

Responden dalam penelitian ini adalah lanjut usia yang sesuai dengan kriteria inklusi. Jumlah responden yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 95 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah responden perempuan lebih banyak daripada jumlah responden laki - laki, karena sebagian besar populasi di desa parakan beusi adalah perempuan, yaitu sebesar 63,2% dari populasi yang ada. Jumlah responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 36,8 %, Berdasarkan data Susenas (2012), penduduk lanjut usia yang paling banyak adalah perempuan yaitu sebesar 8,2% dan laki - laki 6,9% dari jumlah populasi penduduk Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa umur harapan hidup yang paling tinggi adalah perempuan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2004), dimana jumlah responden yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak yaitu (69,7%) dibanding responden yang berjenis kelamin laki - laki. Penelitian lain yang dilakukan oleh Ristiani (2011) di PSTW Budi Mulia II Cengkareng, jumlah responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 58 orang (70,7%) dan responden yang berjenis kelamin laki - laki sebanyak 24 orang (29,3%). Yaffe dkk. (2001) mengatakan bahwa lanjut usia lebih berisiko mengalami penurunan kognitif, hal ini disebabkan karena adanya peranan level hormon seks endogen dalam perubahan fungsi kognitif.

Gambaran Usia

Hasil penelitian menggambarkan bahwa sebagian besar responden merupakan lanjut usia yang berumur 60 - 75 tahun, yaitu sebanyak 58 orang (61,1%) dan yang umur 60-75 yaitu sebesar 38,9 %. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Wreksoatmodjo (2013) yang dilakukan di PSTW Jakarta Barat, jumlah responden yang berusia 60 - 70 tahun, yaitu sebanyak 163 orang (62,9%) dari jumlah responden sebanyak 260 lanjut usia. Penelitian lain yang dilakukan oleh Triantoro (2011) di Posyandu Lansia Wilayah Kerja Puskesmas Sedayu didapatkan lanjut usia yang berusia 60 - 74 tahun sebanyak 18 orang (78,2%) dari 23 responden yang ada. Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Tombaugh (2003) yang menyatakan bahwa semakin meningkatnya usia maka semakin menurun pula hasil pemeriksaan. Scanlan *et al.* (2007) mengatakan bahwa ada hubungan yang positif antara usia dengan fungsi kognitif, didapatkan data lanjut usia yang berusia 65 – 79 tahun menunjukkan skor MMSE yang rendah. Dapat disimpulkan bahwa semakin tua usia seseorang maka semakin menurun tingkat kognitifnya, dikarenakan terjadi perubahan pada struktur otak, pengurangan massa otak dan pengurangan aliran darah ke otak. Dan semakin meningkat umurnya semakin bera pula tingkat demensianya.

Hubungan Tingkat Demensia dengan tingkat kemampuan aktivitas dasar sehari-hari

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan Tingkat Demensia dengan tingkat kemampuan aktivitas dasar sehari-hari ADS dengan nilai *p-value* sebesar 0,031. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Williamson dkk. (2008) di Amerika Serikat yang menunjukkan bahwa terjadi peningkatan nilai kognitif yang berasosiasi dengan peningkatan fungsi fisik. Secara spesifik, penelitian Matthew dkk. (2004) dengan latihan *Taichi* pada usia 68 - 84 tahun menunjukkan adanya hubungan yang positif. Penelitian lain yang dilakukan oleh Maulina (2011) menunjukkan bahwa adanya hubungan antara tingkat pendidikan dan aktivitas fisik dengan fungsi kognitif lanjut usia.

Aktivitas fisik dapat bermanfaat terhadap fungsi aktifitas sehari-hari lanjut usia (Ravaglia, 2008). Aktivitas - aktivitas fisik bisa ditingkatkan tanpa membutuhkan banyak

tambahan tenaga maupun sarana, namun membutuhkan penjadualan yang konsisten dan perhatian dari para keluarga. Sarana berupa televisi umumnya telah tersedia di rumah lansia yang perlu ditingkatkan adalah merangsang minat dan mendiskusikan apa yang ditonton. Demikian juga dengan penyediaan sarana bacaan dan permainan yang merangsang daya ingat dan konsentrasi.

KESIMPULAN

Ada hubungan antara tingkat demensia dengan aktifitas dasar sehari-hari di desa Suanae dan Desa Fatunisan ($p\text{-value} = 0,031$). Dan OR 2,6876. Saran Perlu ditingkatkan lagi program senam lanjut usia yang sudah ada sebelumnya, baik dalam pelaksanaannya maupun dalam memotivasi lanjut usia. Perlu adanya pembeda program kegiatan desa bagi lanjut usia yang renta, setengah renta dan mandiri agar kegiatan sesuai dengan kemampuan beraktivitas masing - masing lanjut usia yang mungkin dilakukan, misalnya bagi lanjut usia dilakukan kegiatan membuat kerajinan seperti keset, bros, bunga dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alejandra Planas-Vilaseca *, Fernando Guerrero-Pérez, Agustina P. Marengo, Rafael LopezUrdiales e Núria Virgili-Casas Servicio de Endocrinología y Nutrición, Hospital Universitario de Bellvitge, 2016
- Azizah, L. 2011. Keperawatan Lanjut Usia. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Badan Pusat Statistik. 2019. Jumlah Penduduk Kecamatan Sukun Menurut Kelurahan dan Jenis Kelamin, 2011-2019. BPS Kabupaten TTU.
- Chaplin, J. P. (2002). Dictionary Of Psychology. (kartono kartini, Trans). Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Dinkes TTU, Jumlah Penduduk Lanjut Usia Meningkat. (TTU, 2017).
- Efendi. (2009). Manajemen Pusat Kesehatan Masyarakat. Jakarta : Salemba Medika.
- Maulina Sari Desri.2011. Gaya Hidup, Intake Zat gizi dan Morbiditas Orang Dewasa yang Berstatus Gizi Obes dan Normal. [Skripsi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor
- Miles, B. Matthew, dkk. 1992. Analisis Data Kualitatif. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi. Jakarta : Universitas Indonesia
- Petersen et al. 1992. Memory Function In Normal Aging. Neurology. 42: 396- 401. In: Berkala NeuroSains Vol. 1 No. 1. pp. 11-15
- Rice, S.A. & Wilson, L.M. 2002. Pathophysiology: Clinical Concept of Disease Processes. 3th Edition. Alih bahasa : Anugerah, P. Jakarta: EGC
- Scanlan, J.M, et al. 2007. Cognitive Impairment, Chronic Disease Burden, and Functional Disability: A Population Study of Older Italians, The American Journal of Geriatric Psychiatry, 15,8;716
- WHO. World Health Statistics 2015: World Health Organization; 2015.
- Princes, Wilson. 2002. Patofisiologi Edisi 6 Vol 2. Alih bahasa dr. Brahm dkk. Jakarta : penerbit EGC.